

ISRA'ILIIYYAAT DALAM MENCERITAKAN KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Ahmad Zarnuji

Institut Agama Islam Maarif NU (IAIM NU)
Metro Lampung. E-mail: jurnalfikri@gmail.com

Abstract

Islam is a religion falsifies revealed to the prophet Muhammad by the angel Gabriel intermediary. Al-Qur'an as the holy book of Islam is the only heavenly books that God promised the integrity and authenticity of the truth until the end of time. Style disclosure Qur'an related to the stories of the previous race are global. That is, in expressing a particular event Qur'an does not specify about the time, the scene and the names of the characters involved. Therefore, in the narration of the stories of the commentators are not always taken from the people of Islam, even some narration taken from non-Islamic people, both from the Jews and Christian. Because it feared the reports are affected by the beliefs they hold the end of the century exegetes tried to distill the entire narration that comes from the Jews and the Christians.

Keywords: Isra'iliyyat, Stories, Al-Qur'an

Abstrak

Islam adalah agama penyempurna yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. *Al-Qur'an* sebagai kitab suci agama islam merupakan satu-satunya kitab samawi yang Allah janjikan keutuhan dan keotentikan kebenarannya hingga akhir zaman. Gaya pengungkapan *Al-Qur'an* terkait dengan kisah-kisah umat terdahulu bersifat global. Artinya, dalam mengungkapkan suatu peristiwa tertentu *Al-Qur'an* tidak merinci tentang waktu, tempat kejadian dan nama-nama tokoh yang terlibat. Oleh karena itu, dalam periwayatan kisah-kisah tersebut para mufasir tak selamanya diambil dari orang-orang islam, bahkan ada beberapa periwayatan yang diambil dari orang-orang non islam, baik itu dari kaum yahudi maupun nasrani.

Karena ditakutkan riwayat-riwayat tersebut terpengaruh dengan kepercayaan yang mereka anut maka para mufasir abad akhir berusaha menyaring kembali seluruh periwayatan yang berasal dari kaum yahudi dan Nasrani.

Kata Kunci: Isra'iliyyat, Kisah-kisah, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Islam adalah agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Islam dibawa oleh penutup para nabi yaitu nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam merupakan satu-satunya kitab samawi yang Allah janjikan keutuhan dan keotentikan kebenarannya hingga akhir zaman. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.(Qs.Al-Hijr: 9)

Allah telah menurunkan empat kitab samawi serta banyak mushaf kepada Nabi dan Rasul-Nya. Diantara kitab-kitab tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam pembahasannya. Namun seiring berjalannya waktu, kitab-kitab terdahulu telah banyak berubah disebabkan tangan-tangan pemegangnya yang tidak bertanggung jawab dan kepentingan pribadi yang penuh syahwat duniawi.

Allah SWT telah menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dalam Al-Qur'an sebagai pengajaran untuk umat islam. Allah SWT telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (سورة يوسف: 111)

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal, (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan

segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Yusuf: 111)

Seperti yang kita ketahui bahwa gaya pengungkapan Al-Qur'an terkait dengan kisah-kisah umat terdahulu terlihat lebih bersifat global¹. Artinya, dalam mengungkapkan suatu peristiwa tertentu Al-Qur'an tidak merinci tentang waktu,tempat kejadian dan nama-nama tokoh yang terlibat. Sedangkan Taurat dan Injil terlihat lebih mudah dan detail². Artinya, keduanya terdapat perbedaan dalam menceritakan kisah-kisah umat terdahulu seperti yang terdapat pada Al-Qur'an, baik dari segi pengungkapan maupun gaya bahasanya.

Oleh karena itu, dalam periwayatan kisah-kisah tersebut para mufasir tak selamanya diambil dari orang-orang islam, bahkan ada beberapa periwayatan yang diambil dari orang-orang non islam, baik itu dari kaum yahudi maupun nasrani.

Untuk menanggulangi itu semua, para mufasir abad akhir berusaha menyaring kembali seluruh periwayatan yang berasal dari kaum yahudi dan nasrani, karena ditakutkan riwayat-riwayat tersebut terpengaruh dengan kepercayaan yang mereka anut.

B. PENGERTIAN ISRA'ILIIYYAT

Secara bahasa kalimat isra'iliyyat adalah bentuk jamak dari kalimat *isra'iliyyah*, yang mana kalimat tersebut dinisbahkan kepada Bani Israil, kalimat israil (bahasa ibrani) yang mempunyai arti hamba allah, sedangkan yang dimaksud israil disini adalah nabi Yaqub³ 'alaihissalaam. Bani israil adalah keturunan nabi Yaqub 'alaihissalaam.

¹ Ad-dzahabi, Syeikh Dr.Muhammad Husein, *Attafsiir wal Mufasssiirun* (Cairo: Dar elHadits, 2005), hlm. 150.

² Ibid.

³ Ya'qub bin Ishlmaa'q adalah ayah nabi Yusuf. Alkaamil, Syeikh Dr.Hisyam, *Fathul 'Alaam Syarh Mandhumah 'Aqidatul 'Awwam* (Cairo: Dar elManaar, 2013), Cet. Pertama, hlm. 70.

Secara istilah *isra'iliyyaat* adalah semua periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani.⁴ Yahudi adalah umat yang beriman kepada nabi Musa⁵ 'alaihissalaam dan Taurat sebagai kitab samawi mereka⁶. Syariat mereka dikenal dengan istilah '*Ahdul Qodiim* (perjanjian lama).

Sedangkan Nasrani adalah umat yang beriman kepada nabi Isa 'alaihissalaam dan Injil sebagai kitab samawi mereka. Syariat mereka lebih masyhur dengan istilah '*Ahdul Qodiim* (perjanjian lama) dan '*Ahdul Jadiid* (perjanjian baru)⁷.

C. SEJARAH MASUKNYA ISRA'ILIIYYAT DALAM PENAFSIRAN DAN PERKEMBANGANNYA

Sejarah masuknya *isra'iliyyat* dalam penafsiran bermula dari masa sahabat *radhiallahu 'anhum*. Pandangan itu melahirkan ketetapan tentang kesepakatan Al-Qur'an bersama kitab Taurat dan Injil dalam beberapa penyebutan masalah. Telah kita ketahui bersama tentang suatu perbedaan yaitu: sifat globalnya Al-Qur'an dan sifat detailnya Taurat dan Injil.

Ketika para sahabat menelusuri alur cerita dari salah satu kisah-kisah Al-Qur'an, mereka menemui kesulitan, yang membuat mereka ingin bertanya tentang beberapa perkara yang tertuai dalam Al-Qur'an dan tentunya tidak untuk mendebatnya. Tak kunjung menemui orang yang dapat

⁴ Abu Syahibah, Syeikh Dr.Muhammad bin Muhammad, *AlIsra'iliyyat wal Maudhu'aat fi Kutubi Tafsir* (Cairo: Maktabah AsSunnah, 2006), Cet. Kedua, hlm. 14-15.

⁵ Musa bin Imran. Alkaamil, op. cit., hlm. 77.

⁶ Assyahrstani, Abu Fath Muhammad Abd elKarim bin Abi Bakr Ahlmmad, *Almilal wa An-Nihal* (Bairut: Dar elFikr, 2005), Cet. Pertama, hlm.171.

⁷ Ad-dzahabi, op. cit., hlm. 148.

menjawab atas pertanyaan mereka, kecuali beberapa orang ahli kitab yang telah masuk islam, kemudian para sahabat menemui mereka untuk mendapatkan jawaban tentang pertanyaan para sahabat terkait kisah-kisah tersebut.

Para sahabat tidak menanyakan persoalan aqidah dan hukum-hukum syariat kepada mereka, kecuali hanya untuk kesaksian saja.⁸ Jika pada masa sahabat hanya ada beberapa orang ahli kitab yang masuk islam, berbeda dengan masa tabiin, justru pada masa ini banyak para ahli kitab yang masuk islam.

Pada masa tabiin ini banyak berkembang riwayat *isra'iliyyat* dalam penafsiran, hal ini terwujud karena senangnya kaum jika mendengar penafsiran Al-Qur'an yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan dari pengetahuan para ahli kitab.⁹

D. PERBEDAAN ANTARA *ISRA'ILIIYAT* DAN *MAUDHU'AAT*

Isra'iliyyat adalah semua periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani.¹⁰ Sedangkan *Maudhu'aat* adalah semua perkataan yang bukan dari Rasulullah SAW, atau sahabat, dan tabiin, akan tetapi dinisbahkan kepada mereka.¹¹

Isra'iliyyaat muncul karena Al-Qur'an bersifat lebih global dalam menceritakan kisah-kisah umat terdahulu tanpa menyebutkan perihal waktu, tempat, dan nama-nama tokoh pelaku. Sedangkan pada Taurat dan Injil disertai penyebutan waktu, tempat dan nama-nama tokoh pelaku. Oleh karena itu,

⁸ Ibid., hlm. 150-151.

⁹ Ibid., hlm. 155.

¹⁰ Abu Syahibah, op. cit., hlm. 14-15.

¹¹ Ibid., hlm. 15.

para mufasir sering mencantumkan riwayat-riwayat dari pengetahuan kaum Yahudi Bani Israil dan Kaum Nasrani.

Berbeda dengan *Maudhu'at* yang justru muncul dari fanatik madzhab atau golongan.¹² Tujuannya untuk menguatkan madzhab atau golongan mereka walaupun tak ada kaitannya dengan pengetahuan kaum yahudi maupun nasrani. Syeikh Muhammad Husein Ad-Zahabi rahimahullah dalam karyanya *atTafsir wal Mufasssirun* pada pembahasan ini telah mengatakan: "bahwa hal ini dapat kita temui pada tafsirnya kaum Syiah dan khawarij."¹³

E. MACAM-MACAM ISRA'ILIYAAT

Syeikh Dr. Muhammad Husein Adzahabi (wafat pada tahun 1977M) dalam karyanya *Attafsiir wal Mufasssirun*, beliau telah membagi *isra'iliyyat* menjadi 3 kategori:

1. Kabar yang telah diketahui kebenarannya, bahwa hal itu memang diambil dari Rasulullah Saw secara benar. Hal itu seperti dalam penjelasan nama sahabat Musa As. yaitu Khidir. Kategori ini dihukumi benar dan dapat diterima.
2. Kabar yang diketahui kebohongannya, karena hal itu bertolak belakang dengan syariat kita, dan akal. Kategori ini tidak bisa diterima.
3. Kabar yang didiamkan, hal itu tidak seperti kategori pertama maupun yang kedua. Kategori ini didiamkan, maksudnya tidak boleh diyakini dan boleh menceritakannya.¹⁴

Kriteria yang pertama, yakni yang sesuai dengan syariat kita, seperti apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan redaksi dari Imam Bukhari ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukhari ia berkata: dari Lais, dari Khalid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari

¹² Ad-dzahabi, op. cit., hlm. 141.

¹³ Ibid., hlm.142.

¹⁴ Ibid., hlm. 158-159.

Zaid bin Aslam, dari Ata' bin Yasir, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah telah bersabda:

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّوْهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ، كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْرَتَهُ فِي السَّعْرِ، نَزُّ لَأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ : بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنَزْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ : بَلَى قَالَ : تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَظَنَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا، ثُمَّ ضَجَّكَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامَتِهِمْ قَالَ : إِدَامَتُهُمْ بِالْأَمِّ وَتَوْنٌ قَالُوا : وَمَا هَذَا قَالَ : تَوْنٌ وَتَوْنٌ، يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةٍ كَبِدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا
أخرجه البخاري في: 81 كتاب الرقاق: 44 باب يقبض الله الأرض

Artinya: “Adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah memegangnya dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi, dan berkata: Semoga Allah mengganggungkan engkau wahai Abal Qasim, tidaklah aku ingin menceritakan kepadamu tempat ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasanya bumi ini seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya”. (HR.Bukhari)

Cerita Israiliyat kriteria kedua, yakni yang bertentangan dengan syariat kita, keterangan yang telah kita ketahui terdahulu dalam Kitab Safarul-Khuroj bahwasanya harun as. Adalah Nabi yang membuat anak sapi untuk Bani Israil, lalu ia mengajak mereka untuk menyebahnya. Demikian pula riwayat yang telah kita dapati dari Kitab Safarut-Takwim, bahwasanya Allah menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya pada hari yang ketujuh, lalu bersitirahatlah pada hari yang ketujuh tersebut. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya, ketika menerangkan firman Allah dalam Quran surat Shad ayat: 34.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya

sebagai tubuh yang lemah (karena sakit), kemudian ia *bertobat*". (QS. Shad: 34).

Cerita Israiliyyat ketiga, yakni yang didiamkan oleh syariat kita, dalam arti tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya, seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Kasir dari Su'udi didalam tafsirnya ketika menerangkan ayat-ayat tentang sapi betina, sebagaimana dinyatakan Quran pada surat Al-Baqarah ayat 67-74.

وَ إِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَنْتَحَدِّثُنَا هَذَا قَالِ أَغْوَدُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَأَفَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ فافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقْع لَوْثُهَا تَسُرُّ النَّظِيرَ يَنْ (69) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقْرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (70) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شَبِيهَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (71) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (73) ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَسْقَى فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (74)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". Mereka berkata:

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)". Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah : 67-74)

Keterangannya adalah: "Seorang laki-laki dari Bani Israil, memiliki harta yang banyak dan memiliki seorang anak wanita. Ia mempunyai pula seorang anak laki-laki dari saudara laki-lakinya yang miskin. Kemudian anak laki-laki tersebut melamar anak perempuan itu. Akan tetapi saudara laki-laki tersebut enggan mengawinkannya, dan akibatnya, pemuda tadi menjadi marah, dan ia berkata: Demi Allah akan kubunuh pamannya, bertepatan dengan datangnya sebagian pedagang Bani Israil. Ia berkata kepada pamannya: Wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada para pedagang Bani Israil, mudah-mudahan aku berhasil, dan jika mereka melihat engkau

bersamaku pasti akan memberinya. Kemudian keluarlah pemuda itu beserta pamannya pada suatu malam, dan ketika mereka sampai disuatu gang, maka si pemuda tadi membunuh pamannya kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika datang waktu pagi, seolah-olah ia tidak mengetahui di mana pamannya itu berada, dan berkata: Kalian membunuh pamanku, bayarlah diyatnya. Kemudian ia menangis sambil melempar-lempar tanah ke atas kepalanya dan berteriak: Wahai paman! Lalu ia melaporkan persoalannya kepada Nabi Musa dan Nabi Musa menetapkan diyat bagi pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Musa: Wahai Rasulullah, berdoalah engkau kepada Tuhan, mudah-mudahan Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan diberikan kepada pelaku. Demi Allah, sesungguhnya membayar diyat itu bagig kami adalah sangat mudah, akan tetapi kami sangat malu dengan perbuatan tersebut”.

Peristiwa tersebut dinyatakan Allah dalam Quran surat Al-Baqarah ayat 72:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan.” (QS. Al-baqarah: 72).

F. PENDAPAT DAN SIKAP PARA ULAMA TENTANG ISRA'ILIIYYAT

Terdapat dua pendapat yang saling berseberangan. Pendapat pertama, tidak membolehkan seorang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kisah-kisah Isra'iliyyat. Pendapat kedua, membolehkan penggunaan kisah-kisah Isra'iliyyat secara mutlak. Sikap para ulama terkait kisah isra'iliyyat dapat kita bagi menjadi 4 kelompok, yaitu.

1. Kelompok yang sengaja memanfaatkan berita *Isra'iliyyat* dengan menyebutkan sanad, dan tanpa menerangkan derajat haditsnya, seperti Ibnu Jarir Al-Thobari(w. 310H)¹⁵.
2. Kelompok yang sengaja memperbanyak tetapi tanpa menyertakan sanad-sanadnya, seperti Al-Baghawi(w. 510H)¹⁶.
3. Kelompok yang menyantumkan kisah-kisah *Isra'iliyyat* dengan memberikan penilaian-penilaiannya, seperti Ibnu Katsir(w. 774H)¹⁷.
4. Kelompok yang tidak menerima sama sekali kisah *Isra'iliyyat*, bahkan tidak menganggapnya sebagai bagian dari tafsiran Al-Qur'an, seperti Muhammad Rasyid Ridho¹⁸.

Dampak *isra'iliyyat* pada ilmu tafsir. Menurut syeikh DR. Muhammad Husain Al-Dzahabi *isra'iliyyat* memiliki beberapa dampak negatif terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an.

1). Kisah-kisah *isra'iliyyat* dapat merusak akidah (kaum Muslimin) dengan kisah-kisahnyanya yang terkesan tidak asli(fiksi). 2). Dan kisah-kisah tersebut dapat membuat ketidakpercayaan atau kecurigaan kepada buku-buku Tafsir.¹⁹

Tokoh-tokoh terkemuka dalam periwayatan *isra'iliyyat* Menurut Syeikh Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya, beliau telah mencantumkan siapa saja tokoh-tokoh terkemuka dalam periwayatan *Isra'iliyyat*. Beliau menegaskan bahwa periwayatan tersebut berotasi pada 4 tokoh, yaitu:

¹⁵ Hal ini telah dinyatakan oleh Imam At-Thlabari dalam mukadimah tafsirnya. Dan dikutip oleh Syeikh Dr. Abu Syahibah pada karyanya. Abu Syahibah, op. cit., hlm.120.

¹⁶ Ibid., hlm. 124.

¹⁷ Ibid., hlm. 126.

¹⁸ Tafsir Beliau terobsesi dengan tafsir Ibnu Katsir, walau pun berbeda sikap dalam hal ini. Ibid.

¹⁹ Ad-dzahabi, op. cit., hlm. 158.

1. Abdullah bin Salam(w. 43H di Madinah)

Abdullah bin Salam bin Al-Harits Al-Isra'ili Al-Anshari (Abu Yusuf). Beliau berasal dari kabilah Bani 'Auf yang berada di Khazarj. Ia masuk islam pada awal mula kedatangan Rasulullah SAW di Madinah Al-Munawarah.²⁰ Beliau termasuk orang terbaik dari kalangan sahabat dan ia telah dijanjikan surga. Dari sahabat Mu'adz radhiyallahu 'anhu, ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda; “ Sesungguhnya dia(Abdullah bin Salam) termasuk dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga”. (HR.Tirmidzi).²¹ Beliau adalah ulamanya Yahudi (sebelum masuk islam) dan (setelah masuk islam) ia juga menjadi ulama dikalangan para sahabat Rasulullah SAW.²² Beliau meriwayatkan Hadits dari Rasulullah SAW, dan (banyak juga) yang meriwayatkan hadits darinya, seperti:kedua putranya(Yusuf, dan Muhammad), Auf bin Maalik, Abu Hurairah dan selain dari mereka.²³

2. Ka'b al-Ahbar(w. 32H di Syam)

Ka'b bin Maati' Al-Hamiry (Abu Ishaq), dan lebih dikenal dengan nama Ka'b al-Ahbar. Dan Ia masuk islam pada masa Khalifah Abu Bakar. Beliau adalah ulamanya Yahudi Yaman(sebelum masuk isla), dan (setelah masuk islam) menjadi ulama dikalangan tabi'in generasi pertama Syam.²⁴ Ia juga meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW,

²⁰ Ibid., hlm. 162.

²¹ Dr. H. Anshori Lal. M.A. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. Ke-1, hlm. 235.

²² Abu shahibah, op. cit., hlm. 97.

²³ Ad-dzahabi, op. cit., hlm.164.

²⁴ Ibid., hlm. 165-166.

akan tetapi hukum haditsnya mursal²⁵, dan meriwayatkan hadits dari sahabat Umar, Shuhaib dan 'Aisyah RA. Banyak juga yang meriwayatkan hadits darinya seperti; Sahabat Mu'awiyah, Abu hurairah, Ibnu Abbas, 'Atho' ibnu Abi Rabaah dan selain mereka.

3. Wahab bin Munabbih(w. 110H)

Wahab bin Munabbih bin Saij bin Dzi Kanaz (Abu Abdillah) yang berkebangsaan Yaman, dan tepatnya di San'aa. Beliau terkenal dengan Ahlu al-Qashash(ahli dibidang kisah-kisah) dan ia juga termasuk ulama pilihan dikalangan tabiin.²⁶ Ia meriwayatkan hadits dari Sahabat Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin Al-Ash, Jabir, Anas dan selain mereka. Banyak juga yang meriwayatkan Hadits darinya, seperti; kedua putranya(Abdullah, dan Abdurrahman), Amru bin Dinar, dan selain mereka.²⁷

4. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij(w. 150H)

Abu Walid, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (Abu Khalid). Ia juga sempat menjadi salah satu hamba sahayanya Dinasti Umawiyah. Ia berasal dari Roma (Bizantium), dan beragama Nasrani(ketika belum masuk Islam). Beliau juga menjadi ulama Makkah pada masa tabiin. Ia meriwayatkan hadits dari Ayahnya, Atho' bin Abi Rabah, Zaid bin Aslam, Zuhri dan selain mereka. Banyak yang meriwayatkan hadits darinya, seperti; kedua putranya (Abdul Aziz dan Muhammad), Al-Awza'i, Laits, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan selain mereka. Mufasir Ibnu jarir At-Thabari sering menukil darinya yang terkait dengan pengetahuan agama

²⁵ Hadits mursal adalah hadjits yang terputus sanad sahabat Rasulillah SAW , dan sanadnya diangkat olehm tabi'in sampai ke Rasulillah SAW. Al-Kamil, Syeikh Dr. Hisyam, Nafahaatul Madaniyyah Syarh Mandzumatil Baiquniyyah (Cairo: Darul Manar, 2015) Cet. Pertama, hlm. 81.

²⁶ Ad-dzahabi, op. cit., hlm.171.

²⁷ Ibid., hlm. 172.

Nasrani, dengan menyebut nama Ibnu Juraij disetiap riwayatnya.²⁸

G. ISRA'ILIIYYAT PADA KISAH NABI ADAM AS. DAN HAWA

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Artinya: “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.” (Qs. Al-Baqarah: 36)

Dari beberapa kisah-kisah Israiliyyat itu terdapat pada riwayat Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dengan sanadnya yang berasal dari Wahab bin Munabbih, ia telah berkata:” ketika Allah SWT menempatkan Nabi Adam AS bersama keturunannya atau istrinya” hal ini terjadi karena adanya keraguan dari Abi Ja’far, dan hal ini ada pada kitab aslinya: (keturunannya). Dan melarangnya dari sebuah pohon yang ranting-rantingnya bercabang dari ranting yang satu ke yang lain. Pohon tersebut memiliki buah yang sering dimakan oleh Malaikat untuk mengabadikan diri mereka.

Kalimat yang digaris bawah dikomentari oleh Syeikh Dr. Abu Syahibah dalam karyanya, dengan sebuah pertanyaan yang menggelitik; “bagaimana malaikat makan? (Sedangkan) malaikat tidaklah makan dan minum”²⁹. Buah (dari pohon) tersebut yang dilarang oleh Allah SWT bagi Nabi Adam dan Hawa istrinya. pada saat itu juga Iblis ingin mewajibkan kepada keduanya (untuk dapat memakan buah tersebut), Iblis masuk kedalam tenggorokan ular (agar dapat masuk ke surga). Ular tersebut mempunyai 4 kaki, seperti: bukhthiah(onta tanah khurasan) adalah salah satu hewan terbaik yang diciptakan Allah SWT³⁰.

Pada saat ular tersebut telah memasuki surga, keluarlah Iblis dari tenggorokannya. Kemudian Iblis mengambil

²⁸ Ibid., hlm. 174.

²⁹ Abu syahibah , op. cit., hlm. 174.

³⁰ Ibid.

sesuatu dari pohon yang telah dilarang Allah SWT bagi Nabi Adam dan istrinya. Iblis mendatangi Hawa, sembari berkata; “lihatlah ke pohon ini! Tidaklah ada yang sewangi ini, tidaklah ada yang sesedap ini, dan tiada pula yang seindah warnanya. Maka Hawa mengambil buah tersebut dan memakannya. Lalu Iblis menghampiri Adam dengan mengatakan hal yang sama. Sehingga ia memakan buah tersebut. Maka tampaklah aurat keduanya.

Lalu Adam masuk ke lobang pohon, dan memanggil Tuhannya. Tuhan berkata: “wahai Adam dimana kamu? Kemudian Adam menjawab: “wahai Tuhan saya disini”. Tuhan pun berkata: “kenapa kamu(Adam) tidak keluar? Adam menjawab: “saya malu kepadaMu wahai Tuhan. Tuhan pun berkata: “terkutuklah bumi yang tercipta karenanya, dan laknat bagi buah tersebut dengan mengubahnya menjadi berduri.” Lalu Tuhan berkata: “wahai Hawa, kamu telah memperdaya hambaKu, maka sesungguhnya dirimu tak akan mengandung kecuali dengan rasa kebencian(yakni rasa kesakitan), ketika kamu hendak melahirkan:” berulang kali kamu akan dekat dengan Maut.” Dan Tuhan berkata kepada ular (yang dimasuki Iblis): “kamu yang telah memasukan Iblis yang terkutuk ditenggorokanmu sehingga memperdaya hambaKu, terkutuklah kamu dengan menjadikan kaki-kakimu terdapat dalam perutmu, tidaklah ada rizqi bagimu kecuali tanah, kamu adalah musuh keturunan Adam, dan begitu juga mereka musuh bagimu.” Sahabat Umar berkata(telah dikatakan: bahwa perkataan ini untuk Wahab) : “apa ada Malaikat makan? Wahab pun menjawab: “Allah melakukan apa saja yang ia kehendaki.”³¹

Ibnu Jarir berkata: “dan Ibnu Abbas meriwayatkan sama seperti kisah ini.”

³¹ Syeikh Dr. Abu Syahibah mengatakan bahwa kalimat ini adalah kalimat pelarian, dan terlihat lemah dari kebenaran. Abu syahibah, op. cit., hlm. 174.

Syeikh Dr. Abu Syahibah telah memberikan kritikan pada kalimat: Iblis masuk kedalam tenggorokan ular dalam karyanya, dengan kritikan sebagai berikut:

1. Tipudaya Iblis terhadap Nabi Adam AS tidaklah berhenti pada saat memasuki tenggorokan ular. Maka oleh karena itu tipudaya tidaklah perlu dengan dekat atau dengan saling berhadapan.
2. Ular diciptakan oleh Allah SWT pada saat itu sama halnya dengan (yang kita temui) saat ini. Tidaklah ada ular yang berkaki seperti bukhthiah(onta tanah khurasan).³²

H. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Israiliyat dalam menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an adalah semua periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani.
2. Perbedaan antara Isra'iliyat dan maudhu'aat, jika Israiliyyat adalah semua periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuannya orang-orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuannya orang-orang Nasrani. Sedangkan Maudhu'aat adalah semua perkataan yang bukan dari Rasulullah SAW, atau sahabat, dan tabiin, akan tetapi dinisbahkan kepada mereka.
3. Sikap para ulama terkait kisah isra'iliyat dapat kita bagi menjadi 4 kelompok, yaitu. Kelompok pertama yang sengaja memanfaatkan berita Isra'iliyyat dengan menyebutkan sanad, dan tanpa menerangkan derajat haditsnya, seperti Ibnu Jarir Al-Thobari (w. 310H).

³² Ibid., hlm. 175.

Kelompok kedua yang sengaja memperbanyak tetapi tanpa menyertakan sanad-sanadnya, seperti Al-Baghawi (w. 510H). Kelompok ketiga yang menyantumkan kisah-kisah *Isra'iliyyat* dengan memberikan penilaian-penilaiannya, seperti Ibnu Katsir (w. 774H). Kelompok keempat yang tidak menerima sama sekali kisah *Isra'iliyyat*, bahkan tidak menganggapnya sebagai bagian dari tafsiran Al-Qur'an, seperti Muhammad Rasyid Ridho.

4. Dampak negatif *Isra'iliyyat* terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an. Antara lain. Kisah-kisah *isra'iliyyat* dapat merusak akidah (kaum Muslimin) dengan kisah-kisah yang terkesan tidak asli(fiksi). Dan kisah-kisah tersebut dapat membuat ketidakpercayaan atau kecurigaan kepada buku-buku Tafsir.

Daftar Pustaka

- Abu Syahlmibahlm, Syeikhlm Dr.Muhlammad bin Muhlammad, *Allsraiiyyat wal Maudhlmua'at fi Kutubi Tafsir* (Cairo: Maktabahlm AsSunnahlm, 2006), Cet. Kedua.
- Ad-dzahlmabi, Syeikhlm Dr.Muhlammad HLMusein, *Attafsiir wal Mufassiruun* (Cairo: Dar elHLMadits, 2005).
- Assyahlmrastani , Abu Fathlm Muhlammad Abd elKarim bin Abi Bakr Ahlmmd, *Almilal wa An-Nihlmal* (Bairut: Dar elFikr, 2005), Cet. Pertama.
- Dr. HLM. Anshlmori Lal. M.A. *Ulumul Qur'an Kaidahlm-kaidahlm Memahlmami Firman Tuhlman* , (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. Ke-1.
- Musa bin Imran. *Alkaamil*.
- Syeikhlm Dr. HLMisyam, *Nafahlmaatul Madaniyyahlm Syarhlm Mandzumatil Baiquniyyahlm* (Cairo: Darul Manar, 2015) Cet. Pertama.
- Ya'qub bin Ishlmaaqa adalahlm ayahlm nabi Yusuf. *Alkaamil*, Syeikhlm Dr.HLMisyam, *Fathlmul 'Alaam Syarhlm Mandhlmumahlm 'Aqidatul 'Awwam* (Cairo: Dar elManaar, 2013), Cet. Pertama.